

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Wilayah Dawe**

##### **1. Keadaan Geografis**

Dawe adalah sebuah kecamatan di wilayah Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan Dawe terletak di lereng timur Gunung Muria. Letak wilayahnya berada di sebelah Utara kurang lebih 9 Km dari Kabupaten Kudus dan luasnya sekitar 5.612.940,27 Ha (56,13 Km<sup>2</sup>). Terbentang sejauh 13 Km ke arah Barat-Timur dan sejauh 6 Km dari ujung Utara ke Selatan. Batas wilayah Kecamatan Dawe meliputi: sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Jepara, sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kecamatan Gembong dan Kecamatan Pati, sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Bae dan Kecamatan Jekulo, dan terakhir sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kecamatan Gebog. Jarak Kecamatan Dawe ke ibu kota Kabupaten Kudus kurang lebih 10 Km. Sedangkan dari ibu kota provinsi jaraknya sejauh 60 Km. Diketahui bahwa banyaknya desa atau kelurahan di Kecamatan Dawe terdiri dari 18 buah yaitu Desa Cendono, Desa Colo, Desa Cranggang, Desa Dukuhwaringin, Desa Glagah Kulon, Desa Japan, Desa Kajar, Desa Kandangmas, Desa Kuwukan, Desa Lau, Desa Margorejo, Desa Piji, Desa Puyoh, Desa Rejosari, Desa Samirejo, Desa Soco, Desa Tergo, dan Desa Ternadi.<sup>1</sup>

##### **2. Keadaan Demografi**

Kecamatan Dawe mempunyai penduduk sejumlah 106.685 jiwa yang terdiri atas 53.374 jiwa laki-laki dan 53.311 jiwa perempuan. Berdasarkan jumlah tersebut mayoritas warganya merupakan penduduk asli dan sebagian di antaranya adalah warga pendatang yang

---

<sup>1</sup> Wikipedia, Dawe, Kudus, diakses pada 06 Juni 2023, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dawe\\_Kudus](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dawe_Kudus).

disebabkan oleh peristiwa pernikahan antar kabupaten, kota, maupun provinsi.<sup>2</sup>

Warga Kecamatan Dawe mayoritas beragama Islam di samping adanya agama lain seperti Kristen, Budha, Konghucu, dan lainnya. Dominasi agama Islam dapat terlihat dari banyaknya pendirian masjid dan musala (*langgar*) di sana. Tingkat religiusitas penduduknya tidak diragukan lagi, banyak kegiatan-kegiatan keagamaan pada setiap desanya serta mempunyai ciri khas masing-masing, seperti kenduri, tahlilan, berjanjen (membaca Al-Barzanji), manaqib dan masih banyak lagi. Tidak jarang warga di sana mengikuti suatu kelompok keagamaan atau yang dikenal dengan shalawat. Di sana tidak hanya ada satu shalawat yang berkembang melainkan terdapat beberapa yang terbilang cukup tersohor, seperti Shalawat Qadariyah wan Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus, Jamiyah Manaqib Nurul Huda, dan Shalawat Naqsabandiyah Khalidiyah Kudus.<sup>3</sup>

### 3. Kedaan Monografis

Kecamatan Dawe ditinjau dari keadaan monografisnya adalah sebagai berikut:

#### a. Kegiatan Sosial Keagamaan

Kegiatan sosial keagamaan di wilayah Kecamatan Dawe selama ini berlangsung dengan baik, di mana dalam kegiatan sehari-hari para penganut agama yang berbeda-beda semuanya saling menerapkan sikap toleransi. Adapun bentuk sikap toleransi yang tercermin antara lain berupa:<sup>4</sup>

- 1) Saling menghormati pelaksanaan ibadah masing-masing pemeluk agama yang berbeda, baik tempat, waktu maupun kelancaran dalam beribadah;
- 2) Bekerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan tanpa memandang latar belakang agama yang dianut, seperti gotong-royong, sumbangan bencana

---

<sup>2</sup> Rahmadi Agus Santoso, *Kecamatan Dawe dalam Angka 2021* (Kudus: BPS Kabupaten Kudus, 2021), 1.

<sup>3</sup> Observasi, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, 06 Juni 2023.

<sup>4</sup> Slamet Kasmudi, Kesra (Kepala Seksi Kesejahteraan) Dawe, wawancara oleh penulis 24 Agustus 2023, wawancara 3.

alam, menjaga keamanan atau kelancaran lalu lintas ketika ada perayaan ibadah dan lain-lain).<sup>5</sup>

Menyangkut tentang kegiatan sosial keagamaan dalam perjalanannya kemungkinan akan muncul kelompok-kelompok keagamaan yang khusus menjalankan misi tertentu berdasarkan ajaran agamanya. Adanya pertumbuhan kelompok-kelompok keagamaan di wilayah Kec. Dawe, tetap dihormati sepanjang mereka melaksanakan ajaran sesuai dengan keyakinan yang dimiliki dan tidak bertentangan dengan ajaran agama yang sudah resmi diakui oleh negara, serta tetap berpedoman pada ajaran yang benar sesuai aturan agama. Guna menjaga agar dalam pelaksanaan ibadahnya sesuai dengan aturan, maka bersama instansi terkait selalu melaksanakan:<sup>6</sup>

- 1) Pembinaan yang secara rutin terhadap penganut dan pelaksanaan kegiatan keagamaannya;
- 2) Melibatkan berbagai kelompok keagamaan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan;
- 3) Menumbuhkembangkan sikap saling toleransi terhadap penganut agama yang berbeda;
- 4) Anjuran untuk tidak saling mencela terhadap penganut agama lain (sikap kondusifitas).

Contoh sederhananya dari beberapa kelompok keagamaan Islam sekaligus yang mendominasi di Kec. Dawe seperti: NU (Nahdlatul Ulama), Muhammadiyah, dan Ahmadiyah. Dari beberapa kelompok keagamaan di atas NU inilah yang tumbuh pesat di Dawe, sehingga banyak kegiatan-kegiatan di desa yang berhubungan dengan ajaran ke-NU-an seperti halnya Jamiyah Muslimat, Jamiyah Fatayat, Jamiyah Tahlilan secara rutin, kegiatan kirim doa (1-7, 40-1000 hari kematian), membaca Al-Barzanji setiap

---

<sup>5</sup> Slamet Kasmudi, Kesra (Kepala Seksi Kesejahteraan) Dawe, wawancara oleh penulis 24 Agustus 2023, wawancara 3.

<sup>6</sup> Slamet Kasmudi, Kesra (Kepala Seksi Kesejahteraan) Dawe, wawancara oleh penulis 24 Agustus 2023.

maulid Nabi di masjid dan musala (*langgar*), dan banyak kegiatan lainnya.<sup>7</sup>

Selain itu juga tumbuh kelompok pembinaan dalam lingkup ajaran keagamaan yang sering disebut dengan jamiyah shalawat, yang berupaya membangun kesadaran keislaman dan segala bentuk syariat di dalamnya. Sebagaimana Jamiyah Shalawat Wahidiyah yang tumbuh di Dawe dengan segala bentuk ajaran yang membimbing anggotanya untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia di hadapan dunia dan Sang Pencipta Allah Swt.<sup>8</sup>

b. Kegiatan Sosial Budaya

Kegiatan sosial budaya di Kecamatan Dawe telah lama dilaksanakan dan dilestarikan oleh warga masyarakat di masing-masing desa secara turun-temurun, baik warga yang masih tinggal di desanya maupun warga asli Kecamatan Dawe yang sudah tinggal di daerah luar Kecamatan Dawe masih menjaga dan mengingat leluhurnya. Ini dibuktikan dengan terbentuknya Satgas adat istiadat dan budaya di tingkat Kecamatan dan masing-masing desa yang bertugas antara lain.<sup>9</sup>

- 1) Menginventarisi kegiatan adat istiadat dan budaya di masing-masing desa;
- 2) Membantu melestarikan kegiatan adat istiadat dan budaya yang berkoordinasi dengan Pemdes dan warga masyarakat;
- 3) Mensosialisasikan kegiatan adat istiadat dan budaya ke seluruh lapisan masyarakat.

c. Keadaan Sarana Informasi

Sarana informasi di Kecamatan Dawe telah menggunakan berbagai cara dan perangkat tertentu guna memperlancar upaya penerimaan serta penyampaian informasi dari seluruh lapisan

---

<sup>7</sup> Observasi, Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus, 24 Agustus 2023.

<sup>8</sup> Observasi, Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus, 24 Agustus 2023.

<sup>9</sup> Zainal Arifin, Sekcam (Sekretaris Kecamatan) Dawe, wawancara oleh penulis 24 Agustus 2023, wawancara 4.

masyarakat. dalam upaya penyampaian informasi ke masyarakat, Pemerintah Kecamatan Dawe telah memanfaatkan berbagai sarana baik konvensional maupun modern, semuanya dimanfaatkan secara terpisah ataupun bersama yang sifatnya saling mendukung dan melengkapi terutama dalam menghadapi kendala geografis di sebagian besar wilayah Kecamatan Dawe yang berupa dataran tinggi atau pegunungan. Penyampaian informasi sekarang ditunjang dengan berbagai media sosial, seperti Web, aplikasi WhatsApp atau WA dan masih banyak lagi. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dalam berkomunikasi serta tidak meninggalkan sarana lainnya sebab dibutuhkan juga temu muka sebagai antisipasi terjadinya salah penerimaan atau penafsiran dalam penyampaian informasi. Adapun media sosial Kec. Dawe yaitu: *Website (dawe.kuduskab.go.id)*, *Instagram (Kecamatandawereal)*, dan *Face Book (Kecamatan Dawe Real)*. Kecamatan Dawe dalam menerima informasi dari pihak masyarakat, Pemerintah Desa maupun pihak-pihak lainnya juga berupa:<sup>10</sup>

- 1) Pencantuman alamat, No. kontak, dan email dalam Kop surat serta pencantuman di tempat-tempat pelayanan umum;
- 2) Menerima berbagai usulan informasi dan berbagai bentuk berita melalui sarana WA maupun media sosial lainnya;
- 3) Penyampaian dan penerimaan informasi juga masih memanfaatkan surat-menyurat.

## **B. Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus**

### **1. Sejarah Jamiyah Shalawat Wahidiyah**

Jamiyah Shalawat Wahidiyah tidak lepas dari runtutan sejarah kemunculannya, yang awalnya adalah kelompok kecil dalam lingkup pondok pesantren, hingga tumbuh menjadi kelompok besar yang dikenal serta diikuti

---

<sup>10</sup> Zainal Arifin, Sekcam (Sekretaris Kecamatan) Dawe, wawancara oleh penulis 24 Agustus 2023.

oleh sebagian besar masyarakat muslim Indonesia. Pertumbuhan tersebut diprakarsai oleh seorang tokoh agama yang berpengaruh adalah Mbah KH. Abdul Madjid Ma'ruf, Qs wa Ra putra dari KH. Mohammad Ma'roef pendiri Pondok Pesantren Kedunglo Kediri Jawa Timur. Sepeninggal ayahnya pada tahun 1956, perjuangan sebagai pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo dilanjutkan oleh beliau. Bukan hanya itu beliau juga mengikuti kegiatan NU (Nahdhotul Ulama') yaitu duduk dalam kepengurusan syuriah wilayah Kediri.<sup>11</sup>

Mbah KH. Abdul Madjid Ma'ruf dalam kesehariannya selalu mengamalkan bacaan Shalawat Nariyah hingga khatam beribu-ribu banyaknya. Kesungguhan hati beliau semacam itu, pada akhirnya beliau merasa ditemui Rasulullah Saw melalui syafaatnya. Beliau percaya bahwa syafaat bukan hanya didapatkan nanti di akhirat saja melainkan bisa didapatkan sekarang yaitu di dunia. Hal itu seperti diketahui sebelumnya, yaitu pada zaman dulu ketika membacakan Al-Barzanji khususnya dalam bacaan: *Ya Nabi Salam....* dipercayai sebagai datangnya Rasulullah, sehingga saat-saat tersebut sangat disakralkan (artinya harus berdiri dan bersungguh-sungguh serta tidak boleh main-main). Syafaat yang diterima di hari akhir kelak dinamakan *Syafa'atul udzma* yaitu pertolongan agung yang Allah hadirkan melalui baginda Nabi Muhammad Saw.<sup>12</sup>

Melalui alamat gaib (*rukyah shalihah*) tersebut, beliau menerima tugas mulia tepatnya pada bulan Juli 1959. Isi dari tugas mulia tersebut adalah berkaitan dengan upaya menjernihkan hati atau memperbaiki akhlak serta memperbaiki iman umat muslim (membawa kembali keimanan sebagaimana ajaran Rasulullah Saw). Maksudnya di sini adalah supaya memperbaiki atau membangun iman serta mental umat masyarakat yang dikhususkan melalui jalan batiniah. terutama kesadaran kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Setelah menerima

---

<sup>11</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, Sholawat Wahidiyah, diakses pada 06 Juni 2023, <https://wahidiyah.org/>.

<sup>12</sup> Muhammad Syafi'i, PW (Pejuang Wahidiyah) di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 30 Maret 2023, wawancara 2.

tugas mulia tentang upaya menjernihkan hati atau memperbaiki akhlak serta memperbaiki iman umat muslim (membawa kembali keimanan sebagaimana ajaran Rasulullah Saw). Kemudian Mbah Madjid melakukan amalan-amalan sunah (seperti Shalat dan puasa sunah) dengan memusatkan kekuatan batin bermujahadah (*depedepe*) mendekati diri ke hadirat Allah Swt. untuk berdoa dan memohon bagi kesejahteraan umat masyarakat, terutama dalam perbaikan akhlak dan mental. Beliau konsisten dalam menjalankannya demi memohon hidayah dan Fadhilah-Nya.<sup>13</sup>

Pada tahun 1963, Mbah KH. Abdul Madjid Ma'ruf, Qs wa Ra menerima alamat gaib kembali yang kedua dan ketiga, isinya merupakan teguran dan peringatan. Alamat gaib yang kedua merupakan peringatan dan teguran supaya cepat-cepat melaksanakan perbaikan iman dan mental umat dan masyarakat melalui jalur batiniyah. Sementara alamat gaib yang ketiga berupa peringatan dan teguran yang lebih keras dan sekaligus ancaman. Dengan begitu beliau dawuh atau berfatwa dalam bahasa Jawa: "*Malah kulo dipun ancam menawi mboten enggal-enggal berbuat dengan tegas, saking kerasipun peringatan lan ancaman, kulo ngantos gemeter sakbakdanipun meniko*", (saya diancam, jika tidak segera berbuat dengan tegas (berjuang dengan sungguh-sungguh), karena kerasnya peringatan dan ancaman tersebut, saya sampai gemetar setelah itu). Kemudian dari situlah lahirlah Shalawat Wahidiyah yang disusun oleh Mbah KH. Abdul Madjid Ma'ruf, Qs wa Ra yang senantiasa mengarah kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw.<sup>14</sup>

Sebelum Shalawat Wahidiyah diajarkan kepada masyarakat luas beliau mengujinya terlebih dahulu terhadap santri-santri pondok pesantren Kedunglo Kediri Jawa Timur. Setelah mengetahui pengalaman dari para pengamalnya dan mayoritas memberikan pengalaman yang positif, beliau mantap untuk menyiarkan dan

---

<sup>13</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, Sholawat Wahidiyah, diakses pada 06 Juni 2023, <https://wahidiyah.org/>.

<sup>14</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, Sholawat Wahidiyah, diakses pada 06 Juni 2023, <https://wahidiyah.org/>.

menyebarnya kepada masyarakat luas tepatnya sejak tahun 1985. Hal itu dilakukan melalui pengajian atau melalui PW (Pejuang Wahidiyah) yang sebelumnya mengikuti jamiyah tersebut sejak awal. Seiring berjalannya waktu Shalawat Wahidiyah menjadi sebuah ajaran Jamiyah Shalawat Wahidiyah.<sup>15</sup>

Perjalanan perjuangan Wahidiyah ini setelah wafatnya KH. Abdul Madjid Ma'ruf, Qs wa Ra, diteruskan oleh anaknya yang bernama KH. Abdul Latif Madjid, Qs wa Ra. Beliau lahir pada tanggal 15 Agustus 1952 di Kedunglo, Jawa Timur. Dalam perjuangannya beliau telah banyak berjasa dalam menyiarkan Sholawat Wahidiyah, sehingga mempunyai puluhan ribu jemaah yang tersebar di wilayah Indonesia. Pada tahun 2020 lalu beliau wafat, perjuangan selanjutnya atau sekarang ini dilaksanakan oleh putranya yaitu Kyai Abdul Majid Ali Fikri, Ra. Sejarah Wahidiyah ini memang mempunyai perjalanan yang unik hingga di kenal oleh khalayak umum sebagai jamiyah yang di dalamnya mengamalkan Sholawat Wahidiyah yang diciptakan sendiri oleh mualifnya yang diperoleh dari kesungguhan *riyadhlah* atau tirakatnya.<sup>16</sup>

Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, awal masuknya diperkenalkan oleh salah satu penduduk Dawe itu sendiri yang sudah terlebih dahulu bergabung di dalamnya yang menyandang sebutan PW (Pejuang Wahidiyah). Tahun tepatnya tidak diketahui secara jelas, akan tetapi dari PW yang ada sekarang kira-kira sekitar 10 tahun yang lalu sejak beliau bergabung. Jadi sekitar tahun Sebelumnya sudah pernah hadir PW dari Jamiyah ini di Dawe namun tidak begitu berkembang seperti sekarang ini.

Sejak awal datangnya jamiyah ini tidak banyak orang mengetahui, apalagi di wilayah Dawe terdapat jamiyah shalawat yang sudah berdiri sejak lama, yaitu Shalawat Qadariyah wa Naqsabandiyah. Selain itu, terdapat kesalahpahaman mengenai ajaran yang

---

<sup>15</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, Sholawat Wahidiyah, diakses pada 06 Juni 2023, <https://wahidiyah.org/>.

<sup>16</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, Sholawat Wahidiyah, diakses pada 06 Juni 2023, <https://wahidiyah.org/>.

terkandung di dalamnya masyarakat Dawe mencurigai ajaran tersebut bukan ajaran NU. Seorang PW menyatakan bahwa jamiyah ini termasuk bagian dari NU, namun tidak milik NU. Maksudnya adalah kegiatan di dalamnya tidak lupa menyertakan ajaran-ajaran NU seperti membaca tahlil dan lainnya yang menjadi salah satu ciri khasnya. Sementara disebutkan tidak milik NU artinya Jamiyah Shalawat ini ajarannya diciptakan sendiri oleh guru mursyidnya berupa Shalawat Wahidiyah yang menjadi amalan wajib dari jamiyah ini.<sup>17</sup>

Mayoritas anggota yang bergabung pada jamiyah ini berasal dari kalangan merah atau abangan atau seseorang yang mempunyai suatu permasalahan tertentu, seperti penyakit fisik dan mental. Tujuan awal mereka bergabung dengan jamiyah ini adalah menginginkan solusi dari masalah yang dihadapi. Mereka mengeluh tentang kehidupan serta persoalan agama, yang dapat dikatakan jauh dari Sang Pencipta misalnya pernah melakukan perbuatan dosa, mudah emosi, dan tindakan buruk lainnya. Mereka ingin bertaubat dan berperilaku lebih baik, seperti ajaran Rasulullah dan yang di benarkan oleh Allah Swt. Seringkali mereka mempertanyakan dalam hatinya: *“Apakah perbuatan-perbuatan yang demikian dapat diampuni oleh Allah Swt?”*. Keadaan tersebut merupakan bentuk penyesalan yang sangat dalam terhadap perbuatan yang pernah dilakukan. Rasa penyesalan itu berubah menjadi rasa hina atas dirinya di hadapan Allah Swt. Ketika masuk tahapan ini, berdasarkan pandangan Wahidiyah maka harus menumbuhkan keimanan terlebih dahulu dengan cara memperbaiki akhlak yang telah rusak. Akhlak manusia adalah poin penting dalam kehidupan spiritual keagamaannya, sebab kejernihan hati manusia akan membentuk pola pikir yang positif. Perihal perbaikan akhlak, Jamiyah Shalawat Wahidiyah telah berusaha dengan mengamalkan Shalawat Wahidiyah yang diciptakan oleh Mbah KH. Abdul Madjid Ma'ruf, Qs wa Ra melalui *rukayah shalihah*. Ijazah ini bersifat umum dan

---

<sup>17</sup> Muhammad Syafi'i, PW (Pejuang Wahidiyah) di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 30 Maret 2023, wawancara 2.

dapat diamalkan oleh siapa saja meskipun yang belum tergabung dalam kelompok jamiyah tersebut.<sup>18</sup>

## 2. Ajaran Jamiyah Shalawat Wahidiyah

Berikut uraian tentang ajaran Jamiyah Shalawat Wahidiyah secara keseluruhan. Ajaran Wahidiyah memusatkan hati dan segenap perhatian ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa, serta memuliakan dan menyatakan rasa cinta semurni-murninya dengan *istihdlor* atau merasa hadir di hadapan Kanjeng Nabi Muhammad Saw dengan ketulusan hati. Adapun penggalan dari Shalawat Wahidiyah yaitu:

اللَّهُمَّ كَمَا أَنْتَ أَهْلُهُ، صَلَّى وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا  
وَشَفِيعِنَا وَحَبِيبِنَا وَفُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ  
أَهْلُهُ، نَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ أَنْ تُعْرِفَنَا فِلِجَّةِ بَحْرِ الْوَحْدَةِ، حَتَّى  
لَا نَرَى وَلَا نَسْمَعَ وَلَا يُجَدَّ وَلَا يُحْسَ وَلَا نَتَحَرَّكَ وَلَا نَسْكُنَ إِلَّا بِهَا،  
وَتُرْزُقَنَا تَمَامَ مَغْفِرَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ مَعْرِفَتِكَ يَا اللَّهُ  
وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ يَا اللَّهُ، وَصَلَّى وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، عَدَدَمَا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَأَخْصَاهُ كِتَابُكَ،  
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Artinya:

“Ya Allah, sebagaimana keahlian ada pada-Mu, limpahkanlah sholawat salam barokah atas junjungan kami, pemimpin kami, pemberi syafaat kami, kecintaan kami, dan buah jantung hati kami Kanjeng Nabi Muhammad Saw yang sepadan dengan keahlian beliau, kami bermohon kepada-Mu ya Allah, dengan hak kemuliaan beliau, tenggelamkanlah kami di dalam pusat dasar samudra ke-Esaan-Mu sedemikian rupa sehingga

<sup>18</sup>Muhammad Syafi'i, PW (Penyiar Wahidiyah) di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 30 Maret 2023, wawancara 2.

tiada kami melihat dan mendengar, tiada kami menemukan dan merasa, dan tiada kami bergerak maupun berdiam, melainkan senantiasa merasa di dalam samudra Tauhid-Mu dan kami bermohon kepada-Mu ya Allah, limpahilah kami ampunan-Mu yang sempurna ya Allah, nikmat karunia-Mu yang sempurna ya Allah, sadar makrifat kepada-Mu yang sempurna ya Allah, cinta kepada-Mu dan menjadi kecintaan-Mu yang sempurna ya Allah, ridha kepada-Mu dan memperoleh Ridha-Mu pula yang sempurna ya Allah. Dan sekali lagi ya Allah, limpahkanlah shalawat salam dan barokkah atas beliau Kanjeng Nabi dan atas keluarga dan sahabat beliau sebanyak bilangan segala yang diliputi oleh Ilmu-Mu dan termuat di dalam kitab-Mu, dengan Rahmat-Mu ya Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam”<sup>19</sup>

Penggalan shalawat di atas menguraikan tentang ke-Tauhidan melalui bacaan shalawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, dengan semata-mata mengabdikan diri beribadah kepada Allah dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Dengan segala kesempurnaan Allah berharap barokah atas shalawat dalam memuliakan serta mencintai Kanjeng Nabi Muhammad Saw. Adapun penggalan shalawat di atas yang menunjukkan ketauhidan tercermin dari makna *“Tenggelamkanlah kami di dalam pusat dasar samudra ke-Esaan-Mu sedemikian rupa sehingga tiada kami melihat dan mendengar, tiada kami menemukan dan merasa, dan tiada kami bergerak maupun berdiam, melainkan senantiasa merasa di dalam samudra Tauhid-Mu”*, makna tersebut membangun kesadaran para jamaah akan keesaan Allah dengan segala kebesaran-Nya, sehingga betapa lemahnya manusia di hadapan Allah. Selanjutnya tumbuh kesadaran betapa manusia sangat bergantung kepada Allah atas segala kesempurnaan-Nya,

---

<sup>19</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, Naskah Shalawat Wahidiyah (Kediri: Pondok Pesantren Kedunglo, 1985).

seperti potongan makna berikut “*Kami bermohon kepada-Mu Ya Allah, limpahilah kami ampunan-Mu yang sempurna Ya Allah, nikmat karunia-Mu yang sempurna Ya Allah, sadar ma’rifat kepada-Mu yang sempurna Ya Allah, cinta kepada-Mu dan menjadi kecintaan-Mu yang sempurna Ya Allah, Ridha kepada-Mu dan memperoleh Ridha-Mu pula yang sempurna Ya Allah*”.

Inti ajaran Wahidiyah seperti halnya tertuang dalam naskah yang disusun oleh KH. Abdul Madjid Ma’ruf merupakan bimbingan praktis lahir batin dalam menjalankan tuntunan Rasulullah, yang meliputi syariat, hakikat, iman, Islam, ihsan, dan moral atau akhlak. Adapun bimbingan ini mengandung lima unsur atau rumusan, yaitu:<sup>20</sup>

- 1) *Lillah-Billah* : *Lillah* artinya segala amal perbuatan apa saja, baik yang berhubungan langsung kepada Allah dan Rasul-Nya, maupun yang hubungannya di dalam masyarakat, dengan sesama makhluk pada umumnya, baik yang wajib, sunah atau yang wenang, asal bukan perbuatan yang merugikan atau bukan perbuatan yang tidak di Ridhoi Allah. Melaksanakannya supaya disertai niat dan tujuan untuk mengabdikan diri kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dengan ikhlas tanpa pamrih (*Lillahi Ta’ala, Laa Ilaaha Illallah*: tiada tempat mengabdikan selain kepada Allah). Seperti dalam Al-Quran surat Az-Zariyat ayat 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”(Qs. Az-Zariyat: 56)<sup>21</sup>

*Billah* yang berarti menyadari dan merasa senantiasa kapan dan di mana pun berada, bahwa segala sesuatu

<sup>20</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, Naskah Shalawat Wahidiyah (Kediri: Pondok Pesantren Kedunglo, 1985).

<sup>21</sup> Alquran, Az-Zariyat ayat 56, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 523.

termasuk gerak-gerik manusia lahir batin adalah Allah Tuhan Maha Pencipta yang menciptakan dan menitahkan jangan sekali-kali merasa terlebih lagi mengaku bahwa diri ini memiliki kekuatan serta kemampuan (*Laa Haula wala Quwwata Illaa Billah*: tiada daya dan kekuatan melainkan atas titah Allah-*Billah*).

Berdasarkan pengertian kata *Lillah-Billah* tersebut, jika disederhanakan maka maknanya adalah sesuai ajaran, perintah dan larangan Allah Swt.

- 2) *Lirrasul-Birrasul* : *Lirrasul* artinya di samping niat mengabdikan diri atau beribadah kepada Allah-*Lillah*, di dalam segala perbuatan dan tindakan apa saja, asal tidak perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. serta bukan perbuatan yang merugikan. Supaya juga disertai niat mengikuti jejak tuntunan Rasulullah Saw, telah dijelaskan di dalam Al-Quran surat Muhammad ayat 33, yang bunyinya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَلَا تَبْطُلُوْا

اَعْمَلِكُمْ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman (*Billah*)! Taatlah kepada Allah (*Lillah*) dan taatlah kepada Rasul (*Lirrasul*), dan janganlah kamu merusakkan segala amalmu” (Qs. Muhammad:33)<sup>22</sup>

*Birrasul*, mengandung makna di samping sadar *Billah*, supaya juga menyadari dan merasa bahwa segala sesuatu termasuk gerak-gerik secara lahir dan batin (yang di Ridhoi Allah) adalah sebab jasa Rasulullah Saw. Seperti yang tertera dalam surat Al-Anbiya’ ayat 107, bunyinya adalah:

وَمَا اَرْسَلْنَاكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

<sup>22</sup> Alquran, Muhammad ayat 33, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 510.

Artinya:

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”(Qs. Al-Anbiya’:107)<sup>23</sup>

Penerapan *Lillah-Billah* dan *Lirrasul-Birrasul* seperti di atas merupakan realisasi dalam praktik hati dari dua kalimat Syahadat : “*Asyhadu an laa ilaaha illallah wa Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*”.

Dengan demikian kata *Lirrasul-Birrasul* mempunyai makna yaitu melakukan sesuatu sesuai tuntunan Rasulullah Saw.

- 3) *Lil Ghouts-Bil Ghouts* : *Lil Ghouts*, artinya di samping niat *Lillah* dan *Lirrasul*, juga mempunyai niat untuk mengikuti bimbingan guru kamil atau wali-wali Allah. Sementara *Bil Ghouts* pengertiannya yaitu diterapkan dalam hati agar merasa bahwa segala tingkah laku memperoleh jasa dari *Ghouts* (guru kamil) tersebut. Jasa yang dimaksud adalah berupa tarbiyah rohaniyah (pendidikan rohani). Seperti halnya mengingat jasa Rasulullah dalam memperjuangkan dan menegakkan ajaran Islam di muka bumi ini atas izin Allah Swt.
- 4) *Yukti Kulladzi Haqqin Haqqoh* : mengisi dan memenuhi segala bidang kewajiban. Melaksanakan kewajiban di segala bidang tanpa menuntut hak. Baik kewajiban-kewajiban terhadap Allah dan Rasulullah, maupun segala kewajiban yang berhubungan di dalam masyarakat di seluruh bidang serta terhadap makhluk pada umumnya. Maksudnya adalah selalu mengutamakan perintah Allah Swt.
- 5) *Taqdimul Aham Fal Aham Tsuumal Anfa’ Fal Anfa’* : di dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut supaya mendahulukan yang lebih penting (*Ahammu*). Jika sama-sama pentingnya supaya memilih yang lebih besar manfaatnya (*Anfa’u*). Segala hal yang berhubungan dengan Allah dan Rasulullah, terutama

---

<sup>23</sup> Alquran, Al-Anbiya’ ayat 107, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 331.

yang wajib, pada umumnya harus dipandang “*Ahammu*” (lebih penting). Dan hal-hal yang manfaatnya dirasakan juga oleh orang lain atau umat masyarakat pada umumnya harus dipandang “*Anfa’u*” (lebih bermanfaat).

Ajaran sederhananya yang dapat diamalkan setiap harinya oleh Jamiyah Shalawat Wahidiyah yaitu dengan mengucapkan:<sup>24</sup>

يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ

Artinya: “*Wahai pemimpinku, wahai utusan Allah*”.

Dengan amalan tersebut dimaksudkan mendapat syafaat atas Rasulullah Saw bukan hanya di akhirat kelak, namun di dunia juga. Untuk selalu di jalan yang benar, jalan yang di Ridhoi Allah Swt. Selain itu juga mengucapkan:

فَقَرُّوْا إِلَى اللَّهِ

Artinya: “*Larilah kembali kepada Allah*”.

Kalimat tersebut merupakan seruan kepada orang-orang muslim yang mendengar untuk mengajak berbondong-bondong kembali ke jalan Allah Swt. Ketika mengucapkan kalimat di atas semua anggota jamiyah berdiri dan menghadap ke empat penjuru mata angin (Barat, Utara, Timur, dan Selatan) atau disebut dengan *nida’* oleh Jamiyah Shalawat Wahidiyah. Kedua kalimat tersebut mempunyai makna dan sekaligus menyisakan pengalaman yang cukup dalam bagi pengamalnya. Lantunan kedua kalimat tersebut yang mendayu-dayu serta terdengar memilukan hati menjadikan orang mudah terhanyut hingga meneteskan air mata karena teringat dosa-dosanya kepada Allah Swt.

Esensi tauhid sendiri merupakan ajaran paling mendasar umat Islam. Landasan tauhid yaitu hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang patut disembah dan tidak akan pernah menyekutukan-Nya dengan suatu hal lain.<sup>25</sup> Untuk itu, umat Islam yang

<sup>24</sup> Muhammad Syafi’i, PW (Penyiar Wahidiyah) di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 30 Maret 2023, Wawancara 2.

<sup>25</sup> Ansharullah, *Tauhid sebuah Pengantar* (Kalimantan Selatan: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat (LPKU)), 37.

beriman wajib memahami tauhid sebagai satu-satunya kebenaran yang mutlak. Tauhid di sini sebagai hak Allah yang paling besar atas hamba-hamba-Nya. Allah tunggal dalam *Zat*, *Sifat*, dan *Af'al* (perbuatan).

Jika ditarik dalam forum jamiyah shalawat Wahidiyah tauhid menjadi pembelajaran utama dalam menuntun jamaah untuk lebih dekat dengan Allah melalui tawasul kepada Kanjeng Nabi yaitu bersholawat yang secara langsung diciptakan oleh guru besarnya KH. Abdul Madjid Ma'ruf hasil dari *riyadhohnya* yang sungguh-sungguh. Adapun yang ditanamkan dari jamiyah ini berdasarkan ajaran tauhid, misalnya dalam tauhid *rububiyah*, dilihat dari ajaran Wahidiyah tentang *lillah-billah* yang menyatakan bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang menciptakan segalanya di muka bumi ini walau sekecil apapun; sementara dalam tauhid *uluhiyah*, sudah jelas bahwa hal ini menyangkut tentang beribadah hanya kepada Allah, jamiyah ini tidak henti-hentinya membimbing anggotanya untuk melaksanakan semua ibadah hanya kepada Allah semata, seperti menjalankan tirakatan atau mengamalkan Sholawat Wahidiyah setiap harinya secara pribadi dan dalam sesi pertemuan; selanjutnya dalam tauhid *asma' wa sifat* yang berarti menunggalkan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang baik, seperti halnya tercantum dalam naskah Sholawat Wahidiyah yang terdapat beberapa nama-nama baik Allah.<sup>26</sup>

### 3. Kegiatan Jamiyah Shalawat Wahidiyah

Ajaran Jamiyah Shalawat Wahidiyah dapat dicapai dengan dasar pengamalan bermujahadah. Mujahadah sendiri dibagi menjadi 3 (tiga) jenis yaitu Mujahadah umum, Mujahadah khusus, dan Mujahadah waqti, yang setiap jenisnya mempunyai maksud tersendiri. Itulah yang akan menjadi kegiatan-kegiatan rutinitas dari Jamiyah Shalawat Wahidiyah. Berikut penjabarannya:<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Observasi, Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus

<sup>27</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, Sholawat Wahidiyah, diakses pada 06 Juni 2023, <https://wahidiyah.org/>.

- a) Mujahadah umum merupakan mujahadah yang biasa dilakukan oleh anggota jamiyah Shalawat Wahidiyah sebagai bentuk pengamalan rutin, di antaranya yaitu *pertama*, mujahadah 40 hari, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pemula, dan juga dapat dilaksanakan ulang oleh para anggota lama. Pelaksanaannya bisa dilangsungkan secara pribadi atau berjamaah dengan anggota lainnya. Waktunya boleh siang, malam, atau pagi, namun lebih utama ketika setelah Maghrib; *kedua*, Mujahadah *yaumiyah* (harian), merupakan kegiatan yang dikerjakan setiap hari oleh anggota, paling sedikit satu kali dalam sehari semalam dengan urutan bacaan seperti dalam naskah atau lembaran Sholawat Wahidiyah yang diciptakan oleh KH. Abdul Madjid Ma'ruf. Pelaksanaannya tidak ditentukan berdasarkan salah satu waktu (bisa pagi, siang, sore atau malam hari). Afdalnya jika memilih waktu yang sekiranya dapat melaksanakan secara *istiqamah*. Kegiatan ini termasuk di tingkat pribadi anggota Shalawat Wahidiyah. Mujahadah *usbu'iyah* (mingguan), yaitu kegiatan yang dilangsungkan secara berjamaah tiap seminggu sekali oleh setiap anggota. Tempat pelaksanaannya dianjurkan berpindah-pindah dari rumah ke rumah. Jadi, kegiatan ini termasuk dalam tingkat desa; *ketiga*, mujahadah *syahriyah* (bulanan), artinya kegiatan ini dilaksanakan secara berjamaah setiap bulan sekali oleh para anggota di tingkat kecamatan. Bentuk pelaksanaannya berupa seremonial (Acara) dengan tema disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat itu; *keempat*, mujahadah *rubu'ussannah* (triwulan), yang berarti kegiatannya dilakukan secara berjamaah setiap tiga bulan sekali oleh para anggota di tingkat kabupaten atau kota. Isi acaranya hampir sama dengan *syahriyah*; *kelima*, mujahadah *nisfussannah*, adalah kegiatan yang dilaksanakan secara berjamaah setiap enam bulan sekali atau dua kali dalam satu tahun oleh para anggota di tingkat provinsi. Acara dalam kegiatan ini hampir sama dengan kegiatan-kegiatan sebelumnya; dan *keenam*, mujahadah *kubro*, merupakan kegiatan yang

dilaksanakan secara berjamaah oleh seluruh anggota Shalawat Wahidiyah dengan serempak setiap bulan Muharom dan bulan Rajab. Waktu pelaksanaannya sesuai yang telah ditentukan oleh *Hadratul Muallif* (guru mursyid), yaitu dimulai pada hari Kamis malam Jumat di antara tanggal 10 sampai dengan tanggal 16 bulan Muharam atau bulan Rajab selama empat hari empat malam (sampai Senin pagi). Tempat kegiatannya berada di kedudukan PSW Pusat yaitu Kediri, Jawa Timur.

- b) Mujahadah khusus adalah mujahadah yang dilakukan secara khusus seperti halnya niat sebelum mengerjakan suatu pekerjaan yang baik, sebagaimana yang di bawah ini:

Mujahadah peningkatan, Mujahadah penyiaran, Mujahadah dalam bulan penyiaran, Mujahadah keuangan, Mujahadah keamanan, Mujahadah kecerdasan, Mujahadah pembangunan, Mujahadah *istikhoroh*, Mujahadah pertanian atau peternakan, Mujahadah gula obat, Mujahadah untuk pengamal yang wafat, Mujahadah penerimaan murid baru, dan Mujahadah permohonan suatu hajat.

- c) Mujahadah *Waqtiyah* artinya mujahadah yang dilakukan pada waktu tertentu seperti memperingati suatu peristiwa atau kegiatan tertentu, contohnya:

Mujahadah peringatan tahun baru, Mujahadah peringatan HUT RI, Mujahadah Nisfu Sya'ban, Mujahadah malam hari raya, Mujahadah makam Bulan Syawal, Mujahadah wukuf, Mujahadah menjelang pemilu, Mujahadah peduli umat, Mujahadah peringatan khusus, Mujahadah gerhana, Mujahadah Qodhoil Hajat.

Kegiatan di atas yang begitu padat adalah wujud dari kesungguhan hati atau disebut dengan Mujahadah oleh Jamiyah Shalawat Wahidiyah. Setiap kegiatan tersebut harus dijalani dengan penuh keikhlasan dari para anggota Shalawat Wahidiyah, supaya memperoleh tujuan kegiatan diarahkan pada peningkatan nilai-nilai ketauhidan.

### C. Penanaman Nilai-nilai Ajaran Tauhid Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus

Ajaran jamiyah Shalawat Wahidiyah yang terdiri dari *Lillah-Billah*, *Lirrasul-Birrasul*, *Lil Ghouts-Bil Ghouts*, *Yukti Kulladzi Haqqin Haqqoh*, dan *Taqdimul Aham Fal Aham Tsumal Anfa' Fal Anfa'*. Jika ditinjau dari kelima ajaran tersebut membuktikan adanya nilai-nilai ajaran tauhid yang ditanamkan dalam jamiyah Shalawat Wahidiyah. Penanaman yang dilakukan oleh Shalawat Wahidiyah kepada jamaah biasanya melalui pengajian atau pertemuan rutin yang diselenggarakan. Pengajiannya meliputi beberapa rangkaian acara seperti halnya pembukaan, muqadimah, tahlil, membaca puisi, kuliah Wahidiyah dan membaca Shalawat Wahidiyah, nida' (menyeru dengan lafaz *fafirru ilallah* artinya larilah kembali kepada Allah) beserta penutup. Rangkaian acara tersebut sering dilakukan ketika mujahadah Kubro yang dilaksanakan di pusat atau Kediri Jawa Timur.<sup>28</sup>

Kuliah Wahidiyah inilah yang paling berpengaruh dalam proses penanaman nilai-nilai Wahidiyah. Isinya mengandung nasehat atau dorongan untuk bertauhid kepada Allah. Kuliah Wahidiyah disampaikan oleh guru dan pemimpin Wahidiyah. Melalui bimbingan dan pembelajaran nilai-nilai tauhid baik dalam pertemuan kecil maupun besar secara konsisten. Usaha tersebut sebagai upaya memupuk ketauhidan dalam diri masing-masing jamaah.

#### 1. Fatwa Kanjeng Romo KH. Abdul Latif Madjid, Ra

Ungkapan fatwa amanat Kanjeng Romo KH. Abdul Latif Madjid, Ra ketika masih hidup mengenai perjuangan Wahidiyah,

Perjuangan Wahidiyah yaitu suatu perjuangan yang memperjuangkan diri sendiri, warga, anak-anak, istri, tetangga dan handai taulan untuk kita ajak kembali kepada Allah sebab kita belum sempurna kepada Allah, karena masih dijajah atau imperialis oleh nafsu-nafsu kita sendiri, sehingga kita belum menjadi abdullah (mengabdikan kepada Allah) yang sungguh-sungguh atau hanya sebagian saja selebihnya masih abdunafsi

---

<sup>28</sup> Muhammad Syafi'i, PW (Penyiar Wahidiyah) di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 30 Maret 2023, Wawancara 2.

(mengabdikan kepada nafsu). Mengapa demikian, karena seorang itu melakukan perbuatan apa saja di motivasi atau diniati dalam hatinya, misalnya diniati untuk ibadah maka ibadah karena Allah, jika dicampuri maka belum beribadah karena Allah, contohnya ketika kita mencari ilmu, bekerja sekuat tenaga, dan sebagainya, jika dicampuri dengan niat untuk mencari ketenaran, maka orang itu belum mengabdikan kepada Allah hanya setengah-setengah. Ibadah semacam itulah belum diniatkan ikhlas sebab masih dikuasai oleh nafsunya. Itulah yang diperjuangkan oleh Wahidiyah atau mbah yai, menjadi *abdullah* yang hakiki hanya kepada Allah dengan segala perintah-Nya dan yang terpenting adalah untuk mencari iman yang ikhlas dan murni bahkan makrifat kepada Allah dengan mengucapkan “*La haula wala quwwata illa billah*.”<sup>29</sup>

Bimbingan nilai-nilai tauhid Kanjeng Romo KH. Abdul Latif Madjid, Ra seraya mengingatkan para jamaah agar senantiasa mengucapkan “*La haula wala quwwata illa billah*”, dalam menuju makrifat Allah. Kalimat tersebut mengacu pada tauhid *af'al*, yang berarti apa pun yang dikehendaki-Nya terjadi dan sebaliknya jika tidak dikehendaki-Nya maka tidak akan terjadi, tidak ada daya untuk memperoleh kekuatan dan tidak pula kekuatan untuk menolak mudarat, kecuali bersumber dari Allah Swt.<sup>30</sup>

Beliau juga membimbing para jamaah ke arah *abdullah* (mengabdikan kepada Allah) dan menyingkirkan *abdunafsi* (mengabdikan kepada nafsu) yang seringkali menjajah diri seseorang. Mengabdikan kepada Allah adalah salah satu upaya untuk bertauhid kepada Zat Allah, meskipun pada dasarnya manusia tidak dapat menjangkau

---

<sup>29</sup> Muhamad Fatoni, “Penjelasan Gamblang Perjuangan Wahidiyah, Fatwa Amanat Kanjeng Romo KH. Abdul Latif Madjid, Ra”, (*Youtube*, 2020), diakses pada 29 September, 2023, <https://youtu.be/66BLaUOF4vA?si=96KKKJ5cVPKD09KH>.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 46.

Zat Allah, sebab hal ini di luar kekuatan akal manusia.<sup>31</sup> Dalam hal ini cara mengesakan Allah pada Zat-Nya yaitu melalui mata kepala dan mata hati bahwa tidak ada yang maujud di dalam wujud ini kecuali Allah Swt semata. Oleh sebab itu, agar bisa merasakan pandangan tiada wujud di alam semesta ini kecuali wujud Allah, maka harus mematkan diri dari *abdunafsi*. Pembelajaran tersebut sebagai mengharapkan adanya pengamalan dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari, bahwa hanya Allah pemilik alam semesta ini dan seisinya.

## 2. K. Ahmad Sholihudin Mahfudz

Penanaman nilai-nilai tauhid disampaikan kembali oleh K. Ahmad Sholihudin Mahfudz pada pertemuan kuliah Wahidiyah, yaitu:

Membaca Sholawat Wahidiyah merupakan salah satu shalawat yang menjiwai nilai-nilai tauhid me-Maha Esakan Allah. Memberikan pelajaran untuk selalu ikhlas hanya kepada Allah atau *lillahi ta'ala* dalam melaksanakan aktivitas beribadah. Kata ikhlas juga disebut dengan "*Rame ing gawe sepi ing pamrih*", yang berarti banyak melakukan pekerjaan baik dan tanpa pamrih. Jadi, ikhlas adalah murni karena Allah lahir batin tidak tercampur dengan apa pun juga, termasuk pamrih dan ini mengarah pada ketauhidan. Apabila tidak ikhlas maka tidak bisa dikatakan bertauhid kepada Allah.<sup>32</sup>

Penjelasan K. Ahmad Sholihudin Mahfudz di atas, bahwa shalawat tersebut menjiwai nilai-nilai tauhid me-Maha Esakan Allah, inilah penggalan makna dari Shalawat Wahidiyah "*dengan Rahmat-Mu Ya Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan segala puji bagi Allah*

---

<sup>31</sup> Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam (Aqidah Islam)* (Banda Aceh Darusalam: UIN Ar-Raniry, 2014), 19.

<sup>32</sup> PSW Bojonegoro, , "Kuliah Wahidiyah K. Ahmad Sholihudin Mahfudz, S.Sos MRS PSW Kab. Bojonegoro 17 Juli 2022", (Youtube, 2022), diakses pada 29 September, 2023, <https://youtu.be/xJlzdykmBXk?si=UIPpINCQIq-a0hC2>.

*Tuhan seru sekalian alam*".<sup>33</sup> Sebagaimana menumbuhkan rasa cinta yang dalam kepada Allah melalui nama-nama dan sifat-sifatnya yang tertulis dalam Al-Quran dan Hadist Rasulullah, yang disebut tauhid *al-sifat*. Nama-nama terindah Allah termaktub dalam Asmaul Husna yang terdiri dari 99 nama. Jamiyah Wahidiyah selalu menyinggung beberapa nama-nama baik Allah dalam Shalawat Wahidiyah. Dalam hal ini beliau juga berharap agar para jamaah istiqamah dalam bermujahadah, karena dengan mujahadah akan menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah dan utamanya kepada Allah Swt.

Dasar yang dipahami di sini bagi jamaah Wahidiyah, seperti pada ungkapan berikut: "*Diniati untuk ibadah maka ibadah karena Allah, jika dicampuri maka belum beribadah karena Allah*". Ibadah yang dikerjakan harus *lillahi ta'ala*, hanya semata-mata karena Allah Swt. Ikhlas adalah kunci utama yang disebutkan oleh Mbah Latif dalam persoalan beribadah. Ibadah dengan niat yang ikhlas akan mengarahkan pada tauhid *af'al*, yang berarti mengesakan Allah dalam perbuatan-Nya, di mana seluruh alam semesta ini Allah yang menciptakan. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam mencipta, memerintah, dan menguasai kerajaan-Nya.<sup>34</sup> Artinya hanya Allah yang berhak disembah, sebab jika bercampur dengan pamrih maka tidak disebut bertauhid. Disinggung juga oleh K. Ahmad Sholihudin Mahfudz dalam materi kuliah Wahidiyah bahwa ikhlas itu "*Rame ing gawe sepi ing pamrih*", yang berarti banyak pekerjaan dan tanpa pamrih. Bekerja atau beribadah hanya ditujukan kepada Allah dan tidak bercampur dengan apa pun. *Yukti kulladzi haqqin haqqoh* merupakan salah satu ajaran Wahidiyah yang mencerminkan tauhid *uluhiyah* dalam mengisi dan memenuhi segala bidang kewajiban tanpa menuntut hak terhadap kewajiban kepada Allah Swt, seperti menjalankan

---

<sup>33</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, Naskah Shalawat Wahidiyah (Kediri: Pondok Pesantren Kedunglo, 1985).

<sup>34</sup> Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam (Aqidah Islam)* (Banda Aceh Darusalam: UIN Ar-Raniry, 2014), 22.

salat, puasa, zakat, berdo'a, dan juga ibadah hati seperti tawakal, takut, cinta, berharap, serta lainnya.<sup>35</sup>

3. PW (Pejuang Wahidiyah) di Dawe

Bentuk penanaman nilai-nilai ajaran tauhid yang diperoleh jamiyah Shalawat Wahidiyah berawal dari pembelajaran dan bimbingan melalui kuliah Wahidiyah bersamaan dengan melatih memahami ajaran Wahidiyah dengan bermujahadah. Sebagaimana pengakuan dari PW di Dawe:

Untuk menanamkan nilai-nilai ajaran tauhid khususnya di kalangan Jamiyah Shalawat Wahidiyah di antaranya dengan memahami secara benar terhadap ajaran-ajaran Wahidiyah dan lebih-lebih dapat memasukkan ke dalam hati dan pikiran. Jadi kita tertata dengan alam tersendiri karena disitu kalau kita memanggil “Yaa sayyidi yaa Rasulullah” kanjeng nabi ini akan membimbing dan mentarbiyah. Kita akan dibimbing, seumpama ingin ke sana... kebetulan Kanjeng Nabi mengarahkan semacam itu, itulah yang namanya syafaat. Jadi rata-rata pemahaman orang, syafaat hanya didapatkan setelah hari kiamat, emangnya kalau minta sekarang tidak boleh kan seperti itu, cuman di hari kiamat nanti namanya itu “*Syafaatul Udzma*”(syafaat yang agung). Kalau sekarang ibaratnya kita berdo'a kepada Allah, hal itu kan bisa disyafaati Rasululllah, untuk disampaikan kepada Allah, dan selanjutnya Allah yang menggerakkan, tetap wasilah, cuman kita berwasilah ke Kanjeng Nabi langsung sebagai kekasih Allah. Wahidiyah itu jamiyah yang tidak membedakan Islam yang lain. Tingkatan tertinggi Wahidiyah itu “Rahmatan lil ‘alamin”, benar-benar kita tidak berani mengatakan orang itu kafir karena yang menciptakan Allah dan semua berhak masuk surga. Kita itu seperti wayang yang sudah ditentukan alurnya apa bisa protes kan tidak, seperti itu. ibarat sinetron yang memiliki peran masing-

---

<sup>35</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, Naskah Shalawat Wahidiyah (Kediri: Pondok Pesantren Kedunglo, 1985).

masing baik peran baik maupun jelek semuanya kan tetap dibayar setelah itu. Logikanya semacam ini, kelak semua manusia juga ada waktunya diadili, itulah keadilan Allah. Tahapannya di mulai dari *Lil Ghouts-Bil Ghouts* yaitu harus mengingat jasa para guru kamil, selanjutnya harus selalu mengingat jasa Rasulullah Saw atau *Lirrasul-Birrasul* dan setelah itu masuk pada tingkatan tertingginya yaitu *Lillah-Billah* sebagai bentuk kepercayaan sepenuhnya atas kuasa Allah Swt. yang menentukan semua pergerakan makhluk-Nya. Selanjutnya sesuai ajaran keempat dan kelima Wahidiyah yaitu mengisi dan memenuhi segala bidang kewajiban tanpa menuntut hak, baik kepada Allah dan Rasul, maupun dalam hubungan kemasyarakatan serta terhadap makhluk pada umumnya (*yukti kulladzi haqqin haqqoh*). Selanjutnya *memahami taqdiimul aham fal aham tsuummul anfa' fal anfa'* yaitu melaksanakan semua kewajiban tersebut supaya mendahulukan yang lebih penting. Dengan menjalankan semua itu, nilai-nilai ajaran tauhid lambat laun akan tertanam dan bersamaan dengan kesungguhan hati dalam bermujahadah.<sup>36</sup>

Menanamkan nilai-nilai tauhid berdasarkan ajaran Wahidiyah dengan memahami secara konsisten dan teratur. Mengagungkan sifat-sifat Allah dengan bacaan shalawat Wahidiyah, seperti “*limpahilah kami ampunan-Mu yang sempurna ya Allah, nikmat karunia-Mu yang sempurna ya Allah, sadar makrifat kepada-Mu yang sempurna ya Allah, cinta kepada-Mu dan menjadi kecintaan-Mu yang sempurna ya Allah, ridha kepada-Mu dan memperoleh Ridha-Mu pula yang sempurna ya Allah*”.<sup>37</sup> Allah memiliki Kekuasaan, Maha Mengetahui dan Maha Mengatur segala sesuatu, tidak ada yang luput dari pengawasan-Nya atas

---

<sup>36</sup> Muhammad Syafi'i, PW (Pejuang Wahidiyah) di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 30 Maret 2023, wawancara 2.

<sup>37</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, Naskah Shalawat Wahidiyah (Kediri: Pondok Pesantren Kedunglo, 1985).

segala kejadian. Apa pun yang Allah dikehendaki akan terjadi dan sebaliknya jika tidak dikehendaki-Nya maka tidak akan terjadi, tidak ada daya untuk memperoleh kekuatan dan tidak pula kekuatan untuk menolak mudarat, kecuali bersumber dari Allah Swt.<sup>38</sup> Keyakinan semacam itu termasuk dalam mengesakan perbuatan Allah Swt. Hasil pengamalan tersebut akan tumbuh jika berusaha lebih keras dan bersungguh-sungguh dalam bertauhid kepada Allah Swt, walaupun dengan segala keterbatasan yang dimiliki manusia.

Keutamaan tauhid yang sangat luar biasa memberikan seruan kepada manusia yang beriman untuk selalu konsisten dalam meningkatkan ketauhidannya. Oleh sebab itu, sebisa mungkin manusia selalu berada di jalan yang telah ditentukan oleh Allah Swt. selalu bertauhid adalah salah satu cara untuk menghindari jalan yang salah atau melenceng.

Ketauhidan oleh jamaah Wahidiyah selalu dikuatkan oleh para guru dalam setiap pertemuan dengan pengetahuan hanya berisi nasihat-nasihat dan dorongan untuk menjadi seorang muslim sejati. Penanaman ketauhidan yang dilakukan jamiyah ini memang mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu dengan melafalkan sholawat Wahidiyah dan meresapi maknanya. Berdasarkan ciri khas tersebut tentu diharapkan dapat menanamkan ketauhidan bagi jamaahnya, sebab tujuannya untuk memperkuat aqidah. Pengertian aqidah sendiri adalah keyakinan kuat terhadap Sang Pencipta yaitu Allah Swt. Hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan di muka bumi ini tanpa menyekutukan-Nya.<sup>39</sup> Itulah yang terus-menerus diserukan oleh muallif serta guru-guru jamiyah shalawat Wahidiyah kepada para jamaahnya, agar tidak terlena dengan kehidupan keduniawian semata.

Lingkup ketauhidan yang ditanamkan oleh muallif jamiyah ini berdasarkan tauhid *af'al* adalah berharap dapat meneguhkan keimanan melalui *Lillah-Billah*. Kaitannya dengan segala keterbatasan akal manusia ajaran ini berusaha untuk meyakinkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 46.

<sup>39</sup> Ansharullah, *Tauhid sebuah Pengantar*, 37.

menciptakan segalanya secara umum dalam hal, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan dan sebagainya dan termasuk mengetahui apa pun di alam semesta ini tanpa terkecuali.<sup>40</sup> Bukan hanya yakin namun harus berusaha untuk menjalankan kewajiban berupa ibadah yang telah Allah tentukan melalui utusan-Nya yaitu Kanjeng Nabi Muhammad Saw. Salah satu kewajiban yang selalu ditekankan oleh jamiyah ini adalah ikhlas untuk *bermahabbah* hanya kepada Allah Swt, artinya seorang muslim agar menempatkan kecintaannya kepada Allah Swt di atas segala-galanya.<sup>41</sup> Itu dibuktikan melalui lantunan sholawat yang mendayu-mendayu dan penuh penghayatan. Tidak lengkap jika hanya menjalankan kewajiban tanpa mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagai tauhid *Sifat*. Apabila manusia mengenal Allah tentang sifat-Nya, maka seseorang itu dapat menyucikan dan meninggikan Allah dari hal lain dan juga menghilangkan khayalan yang berlebihan terhadap sifat-sifat tersebut.<sup>42</sup> Mujahadah yang diamalkan para jamaah terdapat nama-nama dan sifat-sifat Allah yang tersusun begitu indah.

Maksud penanaman tersebut untuk mendapatkan keutamaan bertauhid di antaranya yaitu mendapat rasa aman di akhirat nanti dan petunjuk yang sempurna dari Allah, akan dihapus dosa-dosanya oleh Allah, dijamin masuk surga oleh Allah, dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>43</sup> Diharapkan dapat meraih semua keutamaan tersebut, sehingga mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

Adapun dengan penanaman ketauhidan oleh Mbah KH. Abdul Latif Madjid beserta PW dan guru-guru kepada jamaah melahirkan pengalaman bertauhid jamaahnya yang akan di jelaskan di bawah ini:

- 1) Menjadi umat yang *abdullah* (mengabdikan kepada Allah) dan menyingkirkan *abdunafsi* (mengabdikan kepada nafsu);

---

<sup>40</sup> Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*, 3.

<sup>41</sup> Muhammad Na'im Yasin, *Yang Menguatkan Yang Membatalkan Iman: Kajian Rinci Dua Kalimah Syahadah (Al-Iman, Arkaanuhu, haqiqatuhu, nawaqidhuhu)*, 28-31.

<sup>42</sup> Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*, 11.

<sup>43</sup> Ansharullah, *Tauhid sebuah Pengantar*, 49-52.

- 2) Ibadah dengan niat yang ikhlas tanpa pamrih, harus *lillahi ta'ala*, hanya semata-mata karena Allah Swt;
- 3) Meminimalisir kerusakan akhlak dengan menumbuhkan rasa cinta yang dalam kepada Allah Swt.

#### **D. Pengalaman Bertauhid Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus**

Pembacaan Sholawat Wahidiyah atau bermujahadah secara berulang-ulang dan konsisten akan memberikan manfaat bagi pengamalnya, namun sebelumnya terdapat pembelajaran terlebih dahulu untuk sampai pada optimalisasi bermujahadah. Pembelajaran ini disampaikan pada saat pengajian atau disebut dengan kuliah Wahidiyah. Pengalaman bertauhid yang dialami oleh jamaah, di antaranya:

##### **1. Keyakinan atas Keberadaan Allah dalam Kehidupan Bisa Mengubah Segalanya dengan Waktu Sekejap**

Adapun seperti yang dialami salah satu jamaah setelah menyerap kajian-kajian yang pernah disampaikan pada saat kuliah Wahidiyah dan selanjutnya mengamalkannya, berikut keterangan beliau:

Ekonomi saya lebih tertata, sehingga saya menganggap bahwa setelah mengamalkan Sholawat Wahidiyah ini sudah mampu mengubah diri saya menjadi orang yang terbiasa apa arti Tuhan, keberadaan Allah itu semacam apa, terus bagaimana kita menyikapi hidup dan harus sabar... Saya lebih mengenal Allah dan saya lebih memahami kasih sayang kepada istri. Dulu saya hanya tahu bahwa Allah itu satu tapi kan cuma tahu belum paham, Allah keberadaannya dimana, Allah itu apa?, pemahamanku hanya sebatas itu. Hanya saja saya sudah paham dengan ketauhidan Allah, contohnya ketika saya diuji dengan sakitnya istri saya, serasa disadarkan atas tindakan yang selama ini saya perbuat dengan istriku. Kesadaran ini saya dapatkan setelah saya bermujahadah. Kepribadian buruk saya sedikit demi sedikit hilang dan kabar gembiranya lagi istriku sembuh dari sakitnya. Untuk mengungkapkan rasa syukur karena menunjukkan perubahan, saya bermujahadah selama 40 hari

sampai saya ulang tiga kali. Melalui proses itulah saya mendapatkan banyak belajar dan membuat agama saya tertata beserta kehidupan saya.<sup>44</sup>

Keterangan tersebut menunjukkan betapa kuatnya pengaruh mujahadah bagi kehidupannya. Di sini adanya penjelasan bahwa wasilah menjadi jalan yang ditempuh jamaah Wahidiyah untuk mencapai kepada Allah melalui Kanjeng Nabi langsung sebagai kekasih Allah, dengan mengucapkan “*Yaa sayyidi yaa Rasulullah*”. Pada awalnya beliau bertanya-tanya dengan keesaan Allah, Seiring berjalannya waktu beliau paham dan mengerti bahwa Allah Esa di dalam keyakinannya masing-masing. merasakan cinta yang begitu dalam kepada Allah, sehingga memunculkan sebuah pengalaman bertauhid. Pengalaman yang beliau alami sulit untuk terjemahkan dengan kata-kata, hanya bisa dirasakan di dalam hati serta berdampak pada kehidupan sehari-hari. Misalnya yang awalnya beliau keras serta mudah emosi, lama-kelamaan dapat mengontrol emosi yang berlebih dan lebih penyabar, istrinya sembuh dari penyakit yang dideritanya, dan membuat agama beliau tertata lebih baik.

## 2. Allah Seakan Hadir Ketika Hati dalam Keadaan Bersih

Keadaan batiniah akan mempengaruhi segalanya terutama dalam menuju ketauhidan Allah, seperti ungkapan dari Bapak Sutarmen di bawah ini:

Sebelumnya saya menjelaskan bahwa Shalawat Wahidiyah sebagai pembersih hati. Ibarat baju dicuci dengan sabun kalau hati dicuci dengan Shalawat ini. Syarat utamanya harus menggemburkan hati, caranya dengan konsisten mujahadah dan makan-makanan yang halal atau sah. Makanan yang tidak sah akan menutupi hati, sehingga mudah tersinggung dengan hal-hal yang kecil, sehingga jauh dengan Allah. Oleh sebab itu, untuk menuju makrifat Allah haruslah bersih hatinya. Inilah pengalaman saya setelah

---

<sup>44</sup> Muhammad Syafi'i, PW (Pejuang Wahidiyah) di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 30 Maret 2023, Wawancara 2.

mengamalkan atau bermujahadah yaitu saya merasa mendapatkan ketenangan, semisalnya saya makan sekali di pagi hari itu tidak terasa sampai menjelang malam. Hal itu karena tubuh ikhlas dan hati juga ikhlas serta rida, sehingga barokahnya luar biasa yang saya dapatkan. Pikiran juga tidak resah ke mana-mana pokoknya madep-mantep dengan amalan itu. Saya menqada' salat saya yang tertinggal pada waktu itu. Saya bersyukur dengan melaksanakan salat sunah Syukur. Saya menjalani kehidupan ini apa adanya dan sudah tidak menginginkan kemewahan duniawi. Di sini yang terpenting adalah cukup sesuai yang diberikan oleh Allah Swt dengan mengucapkan "Alhamdulillah". Menegaskan lillah-billah ketika saya ingin berbuat sesuatu, sebab Allah selalu memperhatikan gerak-gerik makhluknya.<sup>45</sup>

Pernyataan tersebut menggambarkan betapa kuatnya pengaruh Shalawat Wahidiyah dalam upaya membersihkan hati yang kotor. Untuk menjadi orang yang tenang, sabar, ikhlas, bersyukur dan lainnya harus melunakkan hati terlebih dahulu. Alat yang digunakan adalah Shalawat Wahidiyah dan juga pola hidup terutama dalam makan. Makanan yang dikonsumsi sebaiknya yang halal dan sah, sehingga tidak menutupi hati atau menghalangi pada makrifat Allah Swt. Pendalaman mujahadah yang dilakukan beliau memberikan manfaat yang luar biasa pada dirinya, seperti ingat dosa-dosa masa lalu yang pernah dilakukan dan semakin rutin menjalankan ibadah sunah. Beliau menjadikan masa lalunya sebagai pembelajaran dan proses untuk menuju ke arah yang lebih baik. Berupaya mengamalkan ajaran *lillah-billah* agar tidak terjerumus kembali. Ajaran ini mengingatkan bahwa segala tindakan tidak lepas dari perhatian Allah, sehingga tidak memungkinkan untuk berbuat buruk. Ketika keyakinan penuh atas keesaan Allah maka akan

---

<sup>45</sup> Sutarmen, Anggota Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 21 Agustus 2023, wawancara 3.

memberikan kesadaran hati yang *legowo* atau lapang dada. Kemewahan duniawi tidak lagi menjadi prioritas dan hanya fokus pada rasa syukur atas apa yang diberikan oleh Allah Swt.

Selain itu apabila selalu mendekatkan diri kepada Allah, hati yang keras akan melunak dan akhlak yang rusak akan kembali pulih. Ibarat hati seperti besi jika terdiam lama maka akan mengalami proses berkarat, namun apabila selalu diasah atau diperhatikan maka akan bersih. Sebelum mencapai hal tersebut awalnya beliau mengaku mempunyai kepribadian yang aneh tidak seperti manusia normal lainnya. Disebabkan adanya perasaan resah dan gelisah tidak menentu di dalam hati.

Semakin jauh penghayatan saya terhadap mujahadah ini, hati yang keras atau istilahnya hati yang berkarat lama-kelamaan luntur dengan sendirinya dan menjadi lebih mudah tersentuh ketika mendengar segala hal tentang keagungan Allah Swt. Oleh sebab itu saya menjadi pribadi yang berangsur-angsur lebih sabar jika sebelumnya saya mudah resah dan gelisah tidak menentu.<sup>46</sup>

### 3. Merasa Diarahkan Terhadap Perbuatan yang Lebih Baik Ketika Hendak Melakukan Kesalahan

Pernyataan dari jamaah tentang pengalaman bertauhidnya yang merasa diarahkan terhadap perbuatan yang lebih baik ketika hendak melakukan kesalahan. yaitu:

Ketika saya diuji dengan sakitnya istri saya, serasa disadarkan atas tindakan yang selama ini saya perbuat dengan istriku. Kesadaran ini saya dapatkan setelah saya mengamalkan shalawat Wahidiyah. Kepribadian buruk saya sedikit demi sedikit hilang dan kabar gembiranya lagi istriku sembuh dari sakitnya.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Suradi, Anggota Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 04 September 2023, wawancara 6.

<sup>47</sup> Muhammad Syafi'i, PW (Pejuang Wahidiyah) di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 30 Maret 2023, Wawancara 2.

Di sini adanya pengakuan bahwa Allah telah menyadarkannya melalui ujian hidup. Pengalaman tersebut memberikan pembelajaran yang sangat berharga, sehingga berdampak pada perubahan dalam kehidupannya. Perubahan yang dimaksud menuju pada akhlak mulia dan terhindar dari tindakan serta perbuatan yang salah.

#### 4. Merasa Dimudahkan Tanpa Adanya Beban Berdosa

Kaitannya dengan kegiatan mujahadah sendiri merupakan salah satu bentuk ibadah menuju keimanan kepada Allah Swt, seperti halnya pernyataan jamaah berdasarkan pengalaman yang dirasakan selama menjalankan kegiatan tersebut:

Saya terus terang berkata bahwa dalam bermujahadah itu merupakan salah satu ibadah dan termasuk ibadah yang ringan sebab lewat ucapan dalam bentuk sholawat, memuji kepada beliau Kanjeng Nabi Muhammad serta ghoutsu hadza zaman (pemimpin para waliyullah dan penolong umat zaman sekarang) termasuk juga guru besar sekaligus pencipta Sholawat Wahidiyah. Saya melaksanakan mujahadah dengan niat ibadah dan berkeinginan mempunyai pengalaman-pengalaman. Semoga ada peningkatan-peningkatan, dalam arti utamanya meningkatkan iman kepada Allah; kedua, sholawat itu kan bisa dilaksanakan setiap waktu tidak hanya di hari-hari tertentu, meskipun ada kegiatan-kegiatan Wahidiyah lainnya; ketiga, dari apa yang saya amati tidak mengandung beban berdosa dalam artian, sholawat itu kan mudah diucapkan tapi ya.. berat dilaksanakan, maksudnya di sini itu misalnya mengucapkan bacaan sholawat tapi dengan hati ikhlas (*limardhotillah*) insya Allah Tuhan ya.. mengizinkan. Terkadang sesuatu yang mudah diucapkan pengamalannya tentu tidak semudah itu, semua kembali lagi pada diri kita masing-masing.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Kasimen, Anggota Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 12 November 2023, wawancara 7.

Pernyataan demikian menjelaskan bahwa mujahadah termasuk ibadah dan tergolong ringan dalam mengamalkan sebab mengandung sholawat. Niat ibadah hanya kepada Allah menjadi fokus utama bagi beliau. Beliau percaya bahwa niat yang baik maka akan menghasilkan sesuatu yang baik juga. Adapun peningkatan yang ingin dicapai dari adalah peningkatan iman kepada Allah, bacaan sholawat yang bisa diucapkan dalam keadaan apa pun, sehingga memudahkan untuk dibaca setiap saat supaya memperbanyak pahala dan berkah di dalamnya, tidak mengandung beban berdosa dengan maksud ketika membaca sholawat dengan hati yang ikhlas insya Allah mendapat rida Allah Swt. Kemungkinan juga hal itu sulit untuk diamalkan, yang kelihatannya mudah diucapkan belum tentu dapat diaplikasikan. Semuanya tergantung pada diri masing-masing individu.

5. Dikabulkannya doa yang sangat diharapkan

Setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah salah satu jamaah mengaku bahwa doa-doa yang selama ini diharapkan telah dikabulkan oleh Allah Swt. Pengalaman yang demikian menjadi salah satu kebahagiaan tersendiri dan rasa syukur yang tiada tara atas apa yang Allah berikan.

Saya juga meminta kepada Allah anak laki-laki yang lahirnya hari Senin bulan Maulid dan tidak lama kemudian dikabulkan, bukan hanya itu nama anak saya diberi tahu lewat mimpi, itulah yang tertinggi atas kuasa Allah. Jadi, apabila orang yang mau bertirakat dengan Sholawat Wahidiyah serta berusaha, maka insya Allah akan dikabulkan oleh Allah melalui jalannya masing-masing.<sup>49</sup>

Ketika beliau mendambakan anak laki-laki dan tidak lama kemudian Allah mengabulkan permintaan tersebut. Kebesaran Allah semacam itulah yang dialami oleh Bapak Muhammad Syafi'i, buah dari keyakinan dan kesungguhan hati dalam berdoa kepada Allah Swt.

---

<sup>49</sup> Muhammad Syafi'i, PW (Pejuang Wahidiyah) di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 30 Maret 2023, Wawancara 2.

6. Merasakan Sesuatu Yang Luar Biasa Hingga Tidak Bisa Diungkapkan Dengan Kata-kata, dan Hanya Dapat Dirasakan Sendiri

Sebagian jamaah mengatakan adanya pengalaman yang luar biasa dan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, namun hanya dapat dirasakan sendiri. Hal itu memberikan kesan tersendiri bagi mereka, karena pada dasarnya perasaan semacam itu adalah sesuatu yang tidak bisa dilupakan.

“Setelah konsisten bermujahadah saya mengalami pengalaman bertauhid yang tidak bisa saya uraikan dengan kata-kata, sebab setiap orang berbeda-beda untuk urusan keyakinan kepada Allah”<sup>50</sup>

Pengalaman ini juga memberikan respons secara fisik seperti timbulnya rasa merinding sampai bulu kuduk berdiri. Selain itu pengalaman bertauhid ini sifatnya *sirr* artinya hanya dapat dirasakan sendiri.

Ketika saya hanyut dalam mujahadah itu suatu pengalaman *sirr* atau hanya saya yang merasakan. Baru saja saya mendengarnya bulu kuduk saya langsung berdiri atau merinding, sebab betapa luar biasanya yang saya rasakan. Hal itu merupakan rasa jika tidak merasakan sendiri kan beda, misalnya ini manis...ini pahit...ini asam..., jadi yang merasakan itu yang melakukan. ketika membaca Sholawat nida’ “Yaa Sayyidi Yaa Rasulallah” itu belum bisa melihat wujudnya Rasulallah, itu bisa merasakan benar-benar kalau menyebutnya mungkin setengah jam itu Rasulallah benar-benar rawuh (datang), saya rasakan ada bau harum tidak seperti biasanya.<sup>51</sup>

Meskipun pernyataan di atas pengungkapannya tidak begitu jelas, namun bisa ditangkap dari respons yang beliau rasakan atas shalawat Wahidiyah yang mampu

---

<sup>50</sup> Muhammad Syafi’i, PW (Pejuang Wahidiyah) di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 30 Maret 2023, Wawancara 2.

<sup>51</sup> Suradi, Anggota Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 04 September 2023, wawancara 6.

mengetarkan hatinya. Respons positif ini berpengaruh pada kehidupan sehari-harinya yang beliau jalani, misalnya ketika dalam posisi mata terpejam dan hati mengingat Allah Swt timbul rasa aman dan nyaman.

7. Perasaan Menyesal terhadap Dosa-dosa yang Pernah Dilakukan dan Sensitif Ketika Mendengar atau Merasakan Keagungan Allah

Mujahadah yang dilakukan memberikan perasaan menyesal yang dialami oleh jamaah terhadap apa yang pernah dilakukan di masa lalu. Keadaan demikian ada perasaan bersalah yang begitu besar kepada Allah Swt, karena telah mengabaikan segala apa yang telah ditetapkan-Nya. Sifat Allah yang Maha Pemaaf sebagai pengharapan jamaah memohon ampun dan berharap Allah mengampuni dosa-dosanya.

“Sesekali saya teringat dengan dosa-dosa masa lalu ketika masih muda sampai menangis, pada saat itu saya redam dengan melakukan salat sunah Taubat”<sup>52</sup>

Ada juga jamaah yang merasakan sensitif ketika mendengar atau merasakan keagungan Allah. Di tengah-tengah meyakini ketauhidan Allah timbul perasaan yang begitu dalam, seperti rasa cinta serta merasa dekat dengan-Nya. Ketika menyebut atau mendengar nama Allah yang indah merasa tersentuh dan mengagumi dengan segala kesempurnaan atas ciptaan-Nya terhadap alam semesta ini.

“Saya Menjadi lebih mudah tersentuh ketika mendengar segala hal tentang keagungan Allah Swt”<sup>53</sup>

Berdasarkan pengalaman-pengalaman bertauhid dari jamaah Wahidiyah di atas dapat dipetakan ke dalam tipe pengalaman beragama berdasarkan teori Stark dalam jurnal Subandi. Stark menunjukkan konsep tentang taksonomi pengalaman beragama ke dalam 4 (empat) tipe di antaranya yaitu tipe *confirming* (seseorang secara tiba-tiba merasakan

---

<sup>52</sup> Sutarmen, Anggota Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 21 Agustus 2023, wawancara 3.

<sup>53</sup> Suradi, Anggota Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 04 September 2023, wawancara 6.

bahwa keyakinannya adalah benar), tipe *responsive* (merasakan bahwa Tuhan memperhatikan dirinya), tipe *ecstatik* (menunjukkan keintiman dalam berkomunikasi dengan Tuhan), dan tipe *revelational* (tidak hanya terpilih dan cinta kepada Tuhan, tetapi juga menjadi utusan Tuhan).<sup>54</sup> adapun kaitannya dengan hal itu pengalaman bertauhid mereka lebih dominan ke arah tipe *confirming*, tipe *responsive*, dan tipe *ecstatik*.  
Pengalaman

Tipe *Confirming*, tipe ini menjelaskan bagaimana seseorang secara tiba-tiba mengetahui atau merasakan bahwa keyakinannya adalah benar. Selain itu tipe ini merupakan pengalaman seseorang tentang adanya suatu kesucian dan kesadaran terhadap hadirnya sesuatu yang bersifat ketuhanan, kesucian dan kesadaran diri terhadap hadirnya sesuatu yang bersifat ketuhanan.<sup>55</sup> Tipe ini tampak dari pernyataan di bawah ini.

Pernyataan pertama:

*“...sudah mampu mengubah diri saya menjadi orang yang terbiasa apa arti Tuhan, keberadaan Allah itu semacam apa, terus bagaimana kita menyikapi hidup dan harus sabar...”*<sup>56</sup>

Pernyataan kedua:

*“Makanan yang tidak sah akan menutupi hati, sehingga mudah tersinggung dengan hal-hal yang kecil, sehingga jauh dengan Allah. Oleh sebab itu, untuk menuju makrifat Allah haruslah bersih hatinya”*<sup>57</sup>

Pernyataan ketiga:

*“Saya melaksanakan mujahadah dengan niat ibadah, ...meningkatkan iman kepada Allah”*<sup>58</sup>

---

<sup>54</sup> Subandi, “Tema-tema Pengalaman Beragama Pengamal Dzikir,” *Jurnal Psikologika* 2, no. 3 (1997): 8-9.

<sup>55</sup> Subandi, “Tema-tema Pengalaman Beragama Pengamal Dzikir,” *Jurnal Psikologika* 2, no. 3 (1997): 8-9.

<sup>56</sup> Muhammad Syafi’i, PW (Pejuang Wahidiyah) di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 30 Maret 2023, wawancara 2.

<sup>57</sup> Sutarmen, Anggota Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 21 Agustus 2023, wawancara 3.

<sup>58</sup> Kasimen, Anggota Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 12 November 2023, wawancara 7.

Pernyataan pertama, secara tiba-tiba merasakan hadirnya Allah dalam kehidupannya. Seringnya menyebut nama Allah ketika membaca Sholawat Wahidiyah mampu merefleksikan ke dalam hati dan pikiran atas kehadiran-Nya setiap saat di mana pun dan kapan pun, sebab keberadaan Allah ada bersama orang-orang yang beriman. Selain itu juga berdampak dalam menyikapi hidup yang dipenuhi dengan rasa sabar.

Pernyataan kedua, keyakinan bahwa hati yang bersih akan lebih mudah menuju pada makrifat Allah. Untuk itu, menjaga makanan yang dikonsumsi menjadi salah satu cara dalam mencegah hati yang tertutup atau kotor, sehingga menyebabkan jauhnya jarak antara hamba dan Tuhannya.

Pernyataan ketiga, merasakan bahwa niat menjadi kunci utama dalam segala perbuatan. Niat yang baik tentu akan mendapat imbalan yang baik pula. Untuk itu, niat ibadah menjadi salah satu tujuan utama dari beliau dalam menggapai rida Allah Swt. Kepercayaan penuh atas kesucian Tuhan yang dapat hadir kapan saja memberikan peluang seorang hamba untuk selalu meningkatkan keimanannya dengan menjalankan perintah-Nya.

Tipe *responsive* yang menunjukkan pengalaman merasa sebagai orang yang terpilih dan diselamatkan (*salvational*), pengalaman intervensi Tuhan terhadap kehidupan keduniaan seseorang (*miraculous*), dan pengalaman intervensi Tuhan seraya menghukum atau mencegah seseorang berbuat kesalahan (*sanctioning*).<sup>59</sup> Selain berhubungan dengan kehidupan spiritual dan religius, hal ini juga mengarah pada pengalaman personal yang menjangkau problematika kehidupan sehari-hari, baik secara sosial, ekonomi ataupun emosional. Mereka dalam menghadapi problem kehidupan sehari-hari merasa adanya intervensi dari suatu kekuatan di luar dirinya. Setelah mujahadah inilah yang dirasakan oleh jamaah.

Pernyataan pertama:

*“Ekonomi saya tertata.....,kepribadian buruk saya sedikit demi sedikit hilang...,ketika saya diuji dengan sakitnya istri saya, seperti disadarkan atas tindakan buruk yang selama ini saya*

---

<sup>59</sup> Subandi, “Tema-tema Pengalaman Beragama Pengamal Dzikir,” *Jurnal Psikologika* 2, no. 3 (1997): 8-9.

*perbuat dengan istriku...,saya mendapatkan banyak belajar dan membuat agama saya tertata beserta kehidupan saya”<sup>60</sup>*

Pernyataan kedua:

*“....Saya merasa mendapatkan ketenangan, semisalnya saya makan sekali di pagi hari itu tidak terasa sampai menjelang malam. Hal itu karena tubuh ikhlas dan hati juga ikhlas serta rida, sehingga barokahnya luar biasa yang saya dapatkan....., Di sini yang terpenting adalah cukup sesuai yang diberikan oleh Allah Swt dengan mengcapkan “Alhamdulillah””<sup>61</sup>*

Pernyataan ketiga:

*“Saya menjadi pribadi yang berangsur-angsur lebih sabar jika sebelumnya saya mudah resah dan gelisah tidak menentu”<sup>62</sup>*

Pernyataan keempat:

*“...tidak mengandung beban berdosa”<sup>63</sup>*

Pernyataan pertama, pengalaman intervensi Tuhan adalah mengakui adanya perubahan baik dari segi ekonomi maupun emosional. Ujian yang didapat sebagai *sanctioning* sekaligus tanda untuk mengubah diri menjadi lebih baik dan bisa mengontrol emosi yang berlebih.

Pernyataan kedua, bentuk pengalaman sebagai *miraculous* yaitu bahwa dirinya tenang yang ditimbulkan dari rasa syukur dan rida atas apa yang telah diberikan Allah padanya. Barokah yang didapat begitu luar biasa sehingga tidak henti-hentinya mengucapkan “*Alhamdulillah*”.

Pernyataan ketiga, termasuk bentuk pengalaman yang *salvational* yaitu merasa dirinya berubah banyak dari

---

<sup>60</sup> Muhammad Syafi'i, PW (Pejuang Wahidiyah) di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 30 Maret 2023, wawancara 2.

<sup>61</sup> Sutarmen, Anggota Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 21 Agustus 2023, wawancara 3.

<sup>62</sup> Suradi, Anggota Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 04 September 2023, wawancara 6.

<sup>63</sup> Kasimen, Anggota Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 12 November 2023, wawancara 7.

kesalahan-kesalahan masa lalu. Ingat bahwa Allah akan membantu seorang hamba menjadi lebih baik apabila orang tersebut memang ada niatan untuk berubah ke arah situ, seperti yang tertera dalam Al-Quran surat Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri” (Qs. Ar-Ra'd:11)<sup>64</sup>*

Pernyataan keempat, adanya perasaan bahwa tidak terlalu terbebani dengan suatu hal yang berat, seperti halnya beban dosa. Sebelumnya diketahui bahwa mujahadah yang dilaksanakan di dalamnya mengandung sholawat. Percaya bahwa ketika mengamalkan sholawat Wahidiyah ringan dalam menjalankannya, sebab dapat diucapkan dalam kondisi apa saja tanpa adanya beban dosa. Landasan utamanya harus dalam keadaan hati yang ikhlas (*limardhotillah*). Terkadang hal itu mudah dikatakan namun sulit untuk dilakukan. Intervensi Tuhan yang dimaksud di sini menunjukkan kemudahan dalam beribadah kepada-Nya. Keadaan demikian akan berdampak positif untuk kehidupan seorang hamba dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Tipe *ecstatic*, menunjukkan keintiman dalam berkomunikasi dengan Tuhan.<sup>65</sup> Hal ini dicerminkan adanya hubungan akrab kepada Allah seperti pernyataan berikut.

Pernyataan pertama:

*“.....Saya juga meminta kepada Allah anak laki-laki yang lahirnya hari Senin bulan Maulid dan tidak lama kemudian dikabulkan, bukan hanya itu nama anak saya diberi tahu lewat mimpi, itulah yang tertinggi atas kuasa Allah”<sup>66</sup>*

<sup>64</sup> Alquran, Ar-Ra'd ayat 11, *Alquran dan Terjemahannya*, 251.

<sup>65</sup> Subandi, “Tema-tema Pengalaman Beragama Pengamal Dzikir,” *Jurnal Psikologika* 2, no. 3 (1997): 8-9.

<sup>66</sup> Muhammad Syafi'i, PW (Pejuang Wahidiyah) di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 30 Maret 2023, Wawancara 2.

Pernyataan kedua:

*“Bulu kuduk saya langsung berdiri atau merinding, sebab betapa luar biasanya yang saya rasakan,...Saya rasakan ada bau harum tidak seperti biasanya,...Mudah tersentuh ketika mendengar segala hal tentang keagungan Allah Swt...”<sup>67</sup>*

Berdasarkan tipe pengalaman beragama yang merujuk pada pengalaman bertauhid dari ketiga jamaah atau anggota tersebut semuanya memiliki persepsi sendiri-sendiri sesuai apa yang dirasakan ketika bermujahadah dengan penuh penghayatan. Selain itu, tipe-tipe pengalaman di atas juga memberikan pemahaman sebagaimana karakter pengalaman keagamaan berdasarkan teori Wiliam James, yaitu:<sup>68</sup>

*Pertama*, inefabilitas (*inefability*), sesuatu yang sulit untuk dideskripsikan dengan kata-kata sedetail apa pun. Di mana hanya dapat dipahami dengan keadaan perasaan (*state of feeling*) yang melebihi pernyataan intelek serta logika. Keadaan ini tidak dapat diungkapkan kepada seseorang yang tidak mengalami pengalaman tersebut, sesuai pernyataan, *“Saya mengalami pengalaman bertauhid yang tidak bisa saya uraikan dengan kata-kata”<sup>69</sup> “Ketika saya hanyut dalam mujahadah itu suatu pengalaman sirr atau hanya saya yang merasakan”<sup>70</sup>; Kedua*, kualitas yang niskala (*noetik quality*) yaitu pengalaman yang bersifat abstrak dan mendalam. Sebagaimana pernyataan berikut *“...betapa luar biasanya yang saya rasakan”<sup>71</sup>; Ketiga*, Diketahui bahwa pengalaman bertauhid juga tidak bertahan lama atau *transiency*. Walaupun demikian, pengalaman ini memberikan ingatan dan kesan batin yang kuat sekaligus sebagai *inner richness* (kekayaan batin), seperti halnya ungkapan berikut *“Saya teringat dengan dosa-dosa masa lalu*

---

<sup>67</sup> Suradi, Anggota Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 04 September 2023, wawancara 6.

<sup>68</sup> Ahmad Saifudin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama* (Jakarta: Kencana, 2019), 117.

<sup>69</sup> Muhammad Syafi'i, PW (Pejuang Wahidiyah) di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 30 Maret 2023, Wawancara 2.

<sup>70</sup> Suradi, Anggota Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 04 September 2023, wawancara 6.

<sup>71</sup> Suradi, Anggota Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 04 September 2023, wawancara 6.

*ketika masih muda sampai menangis*<sup>72</sup> “...menjadi lebih mudah tersentuh ketika mendengar segala hal tentang keagungan Allah Swt”<sup>73</sup>

Pengalaman bertauhid itu subyektif, antara jamaah satu dengan jamaah lain merasakan dampak psikologis yang berbeda. Hal ini menandakan bahwa pengalaman itu datangnya dari Tuhan. Meskipun kegiatan yang dilakukan sama namun pengalaman yang didapatkan berbeda-beda.



---

<sup>72</sup> Sutarmen, Anggota Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 21 Agustus 2023, wawancara 3.

<sup>73</sup> Suradi, Anggota Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus, wawancara oleh penulis 04 September 2023, wawancara 6.